

LAPORAN PENELITIAN
PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN
PENGUNAAN BAHASA DI MEDIA MASSA
DI KABUPATEN LOMBOK UTARA



Disusun oleh:

Siti Djuwarijah
Desi Rachmawati

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Mataram, 2019

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan ini merupakan bagian dari kewajiban para peneliti dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Umi Kulsum, M.Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat yang telah mengarahkan dan membimbing para peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Kami menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Tim
Peneliti

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN
PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA MASSA
DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Disusun oleh:

Siti Djuwarijah

Desi Rachmawati

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa NTB

Mataram, Agustus 2019



Umi Kulsum, S.S., M.Hum.
NIP 197301161997032001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	6
1.5 Kerangka Teori.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	29
1.6.1 Populasi dan Sampel.....	29
1.6.2 Tehnik Pengumpulan Data.....	29
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	30
1.6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	32
BAB II Deskripsi Daerah Pengamatan.....	33
2.1 Letak Geografis dan Topografi.....	33
2.2 Kondisi Demografi dan Sosial.....	35
BAB III Hasil dan Pembahasan.....	37
3.1 Hasil.....	37
3.2 Pembahasan.....	50
BAB IV Simpulan dan Saran.....	67
4.1 Simpulan.....	67
4.2 Saran.....	67
Daftar Pustaka.....	

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia ragam tulis pada media massa di Kabupaten Lombok Utara dikaitkan dengan standar penulisan yang benar. Penelitian dilakukan terhadap rubrik pada media massa dari dua buletin Tioq Tataq Tunaq terbitan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara dan Buku Galeri Foto Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Utara dengan metode berikut, setode simak (observasi) menyangkut karakteristik dan kategorisasi; Analisis data mengikuti proses klasifikasi, analisis, dan uji hasil. Hasil analisis menunjukkan tiga kategori kesalahan yang masih ditemukan yakni kesalahan ejaan, diksi dan kalimat. Kesalahan ejaan meliputi kesalahan penggunaan awalan dan kata depan *-di*, huruf kapital, tanda baca, penulisan angka, penulisan serapan, dan kata baku.

Kata kunci : kesalahan berbahasa, ejaan, diksi, kalimat

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia ragam tulis pada media massa di Kabupaten Lombok Utara dikaitkan dengan standar penulisan yang benar. Penelitian dilakukan terhadap rubrik pada media massa dari dua buletin Tioq Tataq Tunaq terbitan Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara dan Buku Galeri Foto Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Utara dengan metode berikut, metode simak (observasi) menyangkut karakteristik dan kategorisasi; Analisis data mengikuti proses klasifikasi, analisis, dan uji hasil. Hasil analisis menunjukkan tiga kategori kesalahan yang masih ditemukan yakni kesalahan ejaan, diksi dan kalimat. Kesalahan ejaan meliputi kesalahan penggunaan awalan dan kata depan *-di*, huruf kapital, tanda baca, penulisan angka, penulisan serapan, dan kata baku.

Kata kunci : kesalahan berbahasa, ejaan, diksi, kalimat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa bukan lagi menjadi hal yang asing dalam keseharian kita. Kita sering sekali bersinggungan, melihat, dan mendengar pesan yang disampaikan oleh media massa. Media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum.

Setiap orang akan selalu memerlukan media massa untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian di sekitar mereka, dengan media massa pula orang akan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan pada saat tertentu mereka menginginkan informasi. Di sisi lain kita dapat berbagi kejadian - kejadian yang terjadi di sekitar mereka kepada orang lain sehingga antara satu orang dengan orang lain di daerah yang berbeda dapat melakukan pertukaran informasi mengenai kejadian di sekitar mereka melalui media massa.

Media massa memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Media massa sebagai alat komunikasi bersifat satu arah, tanpa menerima umpan balik dari pembaca. Pembaca memang memungkinkan untuk memberikan tanggapan namun tidak bisa dilakukan langsung sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah. Selain itu Informasi yang disampaikan bersifat meluas dan serempak, dimana informasi dapat menjangkau banyak orang sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Hal ini membuat media massa mampu mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam penyampaian informasi atau pesan komunikasi. Informasi yang disampaikan media massa bersifat cenderung terbuka,

dimana informasi tersebut dapat diterima oleh siapa saja. Selama orang tersebut mengakses media massa yang bersangkutan, maka tidak hambatan baginya untuk menerima informasi yang diberikan. Media massa merupakan sesuatu yang terikat dengan lembaga, akan ada banyak orang yang mengelola dan menjalankan proses penyampaian informasi.

Membahas media massa tidak terlepas dari adanya wujud media massa yang terbentuk seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi edangkan jenis media massa berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga, yaitu media cetak atau *printed media*, media elektronik dan media *cyber*. Media cetak merupakan media massa yang dibuat dengan percetakan yang kemudian menghasilkan tulisan seberbentuk cetakan. Media cetak bisa dibilang merupakan media massa yang sudah lama dikenal dunia, dimana kemunculannya sudah ada sejak tahun 1920-an.

Beberapa contoh media cetak adalah surat kabar atau koran, buku, majalah, tabloid, *newsleter*, dan lain sebagainya. Sedangkan media elektronik, merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektronik sehingga memungkinkan untuk didengar suaranya dan dilihat gambarnya oleh khalayak. Media elektronik yang muncul pertama adalah radio, dimana media ini menyampaikan informasi melalui audio atau suaranya. Kemudian muncul pula media elektronik televisi yang memungkinkan khalayak bukan hanya mendengar suara, namun juga menyaksikan langsung bagaimana peristiwa yang terekam dalam gambar yang disajikan. Ketiga media *Cyber*, yang juga dikenal dengan media internet atau *online media*. Media massa ini terbilang media yang cukup baru, dimana kemunculannya baru ramai dikenal masyarakat dunia pada sekitar abad 21. Media *cyber* ini memungkinkan

khalayak untuk mengakses informasi tanpa batas waktu dan teritorial daerah, sehingga informasi tersebar dengan jauh lebih luas dibanding dengan wujud media yang lainnya

Media massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama yakni fungsi informasi, artinya media massa berperan dalam menyediakan dan menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa, kejadian, dan realita yang terjadi di dalam masyarakat. Fungsi kedua yakni fungsi kesinambungan, , media massa berperan penting dalam mengakui, mengekspresikan, dan mendukung adanya budaya dominan dan budaya khusus. Media massa juga berperan dalam terbentuknya perkembangan budaya baru yang ada di masyarakat, sekaligus tetap melestarikan nilai yang sudah ada. Fungsi ketiga yakni fungsi korelasi, media massa menafsirkan dan menjelaskan peristiwa yang terjadi berikut kemungkinan hubungan dengan hal atau peristiwa lain yang terkait. Selanjutnya Media massa berfungsi sebagai alat mobilisasi, artinya media massa berperan dalam menyebarkan informasi dan mengkampanyekan berbagai hal dalam bidang ekonomi, politik, negara, agama, dan lain sebagainya. Yang terakhir media massa berfungsi sebagai hiburan, media massa memberikan hiburan kepada pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Media massa cetak maupun elektronik sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada pembaca, pendengar, dan/atau pemirsa. Untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi yang jelas kepada pendengar dan pembaca, media massa harus menggunakan bahasa yang baik, benar, dan efektif.

Pada media cetak, penggunaan bahasa yang baik dan benar diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, nilai lebih dari media cetak adalah bahasa yang digunakan dapat diperbaiki atau diedit sebelum dicetak. Artinya ada proses yang lebih teliti sebelum dikonsumsi oleh khalayak.

Pada sisi lain bahasa yang digunakan pada media cetak menjadi referensi bagi masyarakat akan kebenaran kaidah kebahasaan. Pembaca ataupun masyarakat menjadikan media tersebut sebagai pedoman. Mengingat akan hal tersebut, perlu adanya pemantauan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Media massa yang dicakup dalam penelitian pengendalian dan pengawasan dalam penelitian ini adalah majalah yang terbit di kabupaten Lombok Utara.

Kondisi Kabupaten Lombok Utara pasca gempa mengakibatkan data berupa media cetak tidak dapat dikumpulkan secara maksimal sehingga data yang akan dipakai pada penelitian ini berupa majalah yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Lombok Utara.

Media massa sendiri memiliki berbagai kajian yang telah ditelaah, diteliti, dan didiskusikan oleh para ahli yang terus berkembang hingga saat ini. Salah satu hal yang paling menarik dan paling dinamis adalah kajian tentang penggunaan bahasa.

Selanjutnya melalui penelitian ini tergambar kondisi kebahasaan media massa di daerah untuk dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan pengendalian, pengawasan, dan pembinaan

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni

- 1) Bagaimanakah wujud penggunaan kaidah ejaan dalam media cetak di Kabupaten Lombok Utara ?
- 2) Bagaimanakah wujud penggunaan bentuk dan pemilihan kata (diksi) dalam media massa di Kabupaten Lombok Utara ?
- 3) Bagaimanakah penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa di Kabupaten Lombok Utara ?

1.2 Tujuan Penelitian

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah ejaan dalam media massa di Kabupaten Lombok Utara.
2. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan bentuk dan pilihan kata dalam media massa di Kabupaten Lombok Utara
3. Mendeskripsikan kesalahan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media masaa di Kabupaten Lombok Utara.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan tentang kebahasaan kepada jurnalis, wartawan, dan penulis/editor dalam penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik, benar, dan efektif khususnya dalam

penggunaan kaidah tata tulis ejaan, pemilihan kata, dan penggunaan kaidah tata kalimat dalam media massa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian tentang penggunaan bahasa di media massa kami kira sudah banyak dilakukan, baik untuk kepentingan skripsi, thesis, desertasi, maupun untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Di Kantor Bahasa NTB sendiri penelitian terkait ini sudah pernah dilakukan, yaitu pada tahun 2017 oleh tim penelitian Kantor Bahasa di Kota Mataram, Sumbawa, dan Bima. Sementara kabupaten lainnya di Nusa Tenggara Barat belum dilakukan kajian yang serupa, dan di antaranya adalah Kabupaten Lombok Utara. Secara umum hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh tim peneliti Kantor Bahasa NTB pada tahun 2017 di beberapa kabupaten/kota itu menunjukkan hasil yang relatif sama.

Kesalahan-kesalahan yang rerata dibuat oleh para penulis mencakup kesalahan ejaan yang sederhana, kesalahan penulisan kata depan dan imbuhan, dan kesalahan penggunaan kata hubung, serta keambiguan (ketidakjelasan) subjek.

1.5 Kerangka Teori

Media massa adalah sarana resmi alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Alat komunikasi tersebut berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan sebagainya. Salah satu bentuk media massa yang paling produktif menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis adalah media cetak. Oleh karena itu, penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media massa perlu diperhatikan. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam media massa tidak lepas dari kesalahan. Kesalahan

pemakaian bahasa disadari atau tidak tentu berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa di media massa. Menurut JS Badudu (1995), ketidak pedulian berbahasa masih ditemukan dikalangan pers. Kebebasan pers bukan berarti penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya tanpa memedulikan kaidah-kaidah berbahasa. Media massa harus memiliki kepedulian untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak sedikit media dalam memberikan informasi tersebut tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Untuk dapat melakukan pengukuran pengawasan dan pengendalian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, penelitian ini berpatokan pada bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang telah dibukukan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, pedoman ejaan bahasa Indonesia, dan pedomaan tata kalimat. Inti dari kajian ini difokuskan pada penilaian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kebanyakan penulisan berita di media cetak sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan kaidah penulisan yang benar. Adanya alasan penggunaan bahasa yang menarik, variatif, segar, berkarakter menyebabkan penulisan berita di media massa tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang benar. Secara spesifik, pengukuran dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teori kebahasaan sebagai berikut.

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan, termasuk penyebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut. Analisis kesalahan penggunaan bahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan-kesalahan baik yang dibuat secara sengaja maupun teratur (Crystal, 1989). Analisis kesalahan berbahasa merupakan analisis pelanggaran terhadap kode bahasa yang tidak hanya teridentifikasi secara fisik tetapi juga cermin ketidakmampuan menguasai dan mengetahui kode-kode bahasa yang ada (Conder). Analisis kesalahan juga harus (1) menganalisis/mengidentifikasi sumber kesalahan, (2) menentukan tingkat kekacauan yang diakibatkan oleh kesalahan tersebut. Secara umum Tarigan (1996) mengklasifikasi kesalahan berbahasa menjadi:

- berdasarkan linguistik, kesalahan muncul pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik;
- berdasarkan kecapakan, kesalahan muncul pada kemampuan berbicara, menyimak, mendengarkan, dan menulis;
- berdasarkan media, kesalahan dapat muncul secara lisan atau tulisan;
- berdasarkan penyebab, kesalahan muncul karena pengajaran atau interferensi;
- berdasarkan frekuensinya, kesalahan dapat berkategori ringan, sedang, dan berat.

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf yang menyimpang dari

sistem kaidah bahasa Indonesia baku. kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode bahasa. Pelanggaran ini disebabkan kurang sempurnanya penguasaan dan pengetahuan terhadap kode bahasa yang standar.

Adapun analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) si pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Ukuran berbahasa yang baik ini adalah ukuran *intrabahasa* atau *intralingual*. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi :

- fonologi(tata bunyi)
- morfologi(tata kata)
- sintaksis(tata kalimat)
- semantik(tata makna)

Seorang pakar linguistik, Noam Chomsky membedakan antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Keduanya memang sama-sama pemakaian bentuk tuturan yang menyimpang, tetapi kesalahan berbahasa (*error*) terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar, sedangkan kekeliruan berbahasa bukan terjadi secara sistematis, melainkan disebabkan oleh kegagalan penutur merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor performansi meliputi keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat.

Kekeliruan ini bersifat acak. Maksudnya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh penutur yang bersangkutan dengan cara lebih mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada konteks dan turunan. Sementara itu, kesalahan yang disebabkan faktor kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan penutur belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan berbahasa akan sering terjadi apabila pemahaman penutur tentang sistem bahasa kurang. Kesalahan berbahasa dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Dalam ranah pembelajaran, untuk memperbaiki kesalahan berbahasa siswa, guru dapat melakukan perbaikan dengan melalui remedial, latihan, praktik, dan lain sebagainya. Sebab-sebab terjadinya kesalahan berbahasa di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pengertian kacau
- Interferensi
- Logika yang belum masuk/tidak kontekstual
- Analogi
- Sembrono

Kesalahan-kesalahan umum yang ditemukan dalam ranah penggunaan bahasa adalah kesalahan ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat. Di bawah ini adalah deskripsi teoritis tentang kesalahan-kesalahan tersebut.

a) Kesalahan Ejaan

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf (Badudu, 1985:31). Dalam sistem ejaan suatu bahasa, pelambangan fonem-fonem dalam bahasa itu telah ditetapkan. Lambang fonem itu dinamakan huruf. Susunan sejumlah huruf dalam suatu bahasa disebut abjad. Selain pelambangan fonem dengan huruf, dalam sistem ejaan termasuk juga (1) sepuluh ketentuan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi, seperti kata dasar, kata ulang, kata majemuk, kata berimbuhan, dan partikel-partikel dituliskan; dan (2) ketentuan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda-tanda baca, seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, dan tanda seru.

Ejaan didasarkan pada konvensi semata-mata. Jadi, ejaan lahir dari hasil persetujuan para pemakai bahasa yang bersangkutan. Ejaan itu disusun oleh ahli bahasa atau oleh suatu panitia yang terdiri atas beberapa orang ahli bahasa, kemudian disahkan atau diresmikan oleh pemerintah. Masyarakat pemakai bahasa mematuhi apa yang telah ditetapkan itu. Ejaan yang kita pakai dewasa ini disebut Ejaan yang Disempurnakan yaitu ejaan yang telah disusun oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN). Yang terbaru dari ejaan bahasa Indonesia kita adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disahkan penggunaannya berdasarkan Permendikbud No. 50 Tahun 2015. Ejaan yang sudah disusun itu kemudian ditinjau kembali sebelum disahkan oleh pemerintah. Sebelum ini, ejaan yang kita pakai ialah Ejaan Soewandi (Ejaan Republik) yang merupakan penyempurnaan dari Ejaan van Ophuysen.

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Peranan bahasa yang utama adalah menjadi sarana komunikasi, alat penyampai maksud dan perasaan seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa sepanjang bahasa itu sudah mampu menyampaikan maksud, ia sudah cukup dianggap baik, walaupun ia belum tentu benar dan belum tentu juga ia efektif. Bahasa yang baik itu adalah bahasa yang jelas maksud dan maknanya dan bahasa yang benar itu adalah bahasa yang menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dan tepat. Namun, mengingat bahwa situasi kebahasaan itu bermacam-macam adanya, tidak selamanya bahasa yang baik itu benar, atau sebaliknya, tidak selamanya bahasa yang benar itu baik.

Bertolak dari pengertian tersebut, ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa Indonesia agar bahasa yang digunakannya itu baik dan benar. Kedua syarat yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami baik-baik kaidah bahasa Indonesia agar ujaran itu benar, dan *kedua*, memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapi agar ujaran itu baik, serta tidak berbelit-belit agar ujaran itu efektif dan tidak ambigu. Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang menaati kaidah-kaidah kebahasaan.

Beberapa Kaidah Dasar Bahasa Indonesia

- Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM (Diterangkan-Menerangkan). Susunan kata bahasa Indonesia mengikuti hukum DM berarti bahwa kata yang penting (diterangkan) disebutkan atau dituliskan lebih dulu, sesudah itu baru bagian keterangannya. Perhatikanlah contoh-contoh

di bawah ini!

Susunan yang salah

Lovina Hotel

Pertama kali

Lanjut usia (Lansia)

Mini bus

Vokal grup

Kali lain

Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata benda akibat penjamakan. Penjamakan dalam bahasa Indonesia menggunakan pengulangan kata (reduplikasi) (*seperti kertas-kertas, kerbau-kerbau, sekolah-sekolah*).

Penjamakan juga bisa dilakukan dengan penambahan kata bilangan jamak (*seperti para, kaum, rombongan, regu*).

Bentuk tunggal

mahasiswa

alumnus

politikus

musikus

Susunan yang benar

Hotel Lovina

Kali pertama

Usia lanjut (Sialan)

Bus mini

Grup vokal

Lain kali

Bentuk jamak

para mahasiswa

alumni

politisi

musisi

- Tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang demokratis. Ia tidak mengenal tingkatan dalam pemakaian; tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja sehubungan dengan orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Tidak seperti bahasa Jawa dan Bali yang mengenal

“unggah-ungguh, atau “sor-singgil””. Contohnya, “Atas kedatangan Bapak-bapak, kami mengucapkan terima kasih”.

Bahasa Indonesia Standar atau Baku

Bahasa Indonesia bukanlah bahasa dengan sistem yang tunggal. Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia mempunyai variasi-variasi atau ragam-ragam, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam proses komunikasi. Variasi-variasi tersebut sejajar, dalam pengertian tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Salah satu variasi tersebut “diangkat” untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi tersebut dinamakan bahasa baku atau standar.

Variasi-variasi yang lain, yang disebut variasi nonbaku atau nonstandard, tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu sebagai alat komunikasi dalam situasi yang tidak resmi.

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Standar

Bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia baku memiliki sejumlah ciri, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan ucapan (lafal) baku (dalam ragam bahasa lisan).
- Bahasa Indonesia baku menggunakan ejaan resmi (dalam ragam bahasa tulis).
- Bahasa Indonesia baku membatasi unsur bahasa daerah, baik leksikal maupun gramatikal.
- Bahasa Indonesia baku menggunakan bahasa gramatikal (subjek, predikat, dll.) secara eksplisit dan konsisten pada setiap kalimatnya.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konjungsi *bahwa* atau *karena* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten pada kalimatnya.

- Bahasa Indonesia baku, dalam kata kerja kalimatnya, menggunakan awalan *me-* dan *her-* (kalau ada) secara eksplisit dan konsisten.

- Dalam bahasa Indonesia baku, partikel *-lah*, *-kah*, *pun* (bila ada) digunakan secara eksplisit dan konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan kata depan (bila ada) yang tepat.

- Dalam bahasa Indonesia baku, pemakaian pola *aspek-pelaku-tindakan* secara konsisten.

- Bahasa Indonesia baku menggunakan konstruksi sintetis.

- Bahasa Indonesia baku menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh dialek atau bahasa sehari-hari.

b) Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Faktor afiksasi memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa, khususnya dalam hal pembentukan kata. Menurut posisinya, afiks atau imbuhan terbagi atas tiga jenis imbuhan, jenis awalan, akhiran, dan sisipan. Di antara ketiga jenis imbuhan, dalam bahasa Indonesia, jenis yang disebut terakhir tidak begitu produktif dalam peristiwa pembentukan kata. Karena itu, kesalahan pemakaian jenis imbuhan tersebut tidak begitu banyak dilakukan para pemakai bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan kedua jenis imbuhan lainnya.

Dalam kata, bentuk awalan menduduki posisi awal kata. Awalan yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah awalan meng-, ber-, pe-, ber-, di-, ke-, ter-, dan se-.

Di antara awalan-awalan itu ada yang memiliki bentuk yang tetap dan ada pula yang

mengalami bentuk perubahan hunyi. Hal itulah yang tidak jarang menjadi sebab munculnya kesalahan dan kekeliruan. Kesalahan lainnya dapat terjadi dalam segi fungsi awalan itu, baik dalam segi gramatikalnya maupun semantisnya.

Kesalahan Bidang Imbuhan

Akhiran merupakan jenis imbuhan atau afiks yang menduduki posisi akhir kata bentukan. Ada tiga macam akhiran bentukan utama dalam bahasa Indonesia, yaitu akhiran -an, -kan, dan -i. Dalam peristiwa pembentukan kata ketiga akhiran itu tidak mengalami perubahan bentuk, contohnya makan+(-an) menjadi makanan, lari+(-kan) menjadi larian, dan garam+(-i) menjadi garami. Terdapat keistimewaan pada peristiwa pembentukan kata dengan akhiran -i, yaitu akhiran -i tidak pernah menghasilkan kata bentukan dari kata dasar yang terakhir dengan fonem i, misalnya kata dasar lari, mati, dan suci. Kata-kata tersebut tidak dapat dibentuk menjadi larii, matii, suci, dan sebagainya.

Kesalahan Berbahasa dalam Penggabungan Imbuhan

Dalam peristiwa pembentukan kata sering terjadi peristiwa penggabungan imbuhan, baik antara awalan dengan awalan ataupun antara awalan dengan akhiran.

Dalam hal ini terdapat dua macam penggabungan, yaitu penggabungan yang dilakukan secara serempak dan penggabungan yang dilakukan secara bertahap. Hal yang pertama, misalnya terjadi pada kata *kekuatan*, *perdebatan*, *pemukulan*.

Dalam hal ini ke-an, per-an, dan peN-an secara serempak membentuk ketiga kata bentukan tersebut dengan menggunakan kata dasar *kuat*, *debat*, dan *pukul*. Karena kedua macam imbuhan itu masing-masing tidak berdiri sendiri, makna yang dikandungnya pun merupakan satu kesatuan. Imbuhan seperti itu disebut dengan

istilah konfiks. Lain halnya dengan me-kan, per-kan, memper-kan, misalnya pada kata *menggunakan*, *pergunakan*, dan *mempergunakan*. Dalam hal ini akhiran -kan lebih dahulu berfungsi pada kata bentukan itu daripada me-, per-, memper-.

Bentukan imbuhan seperti ini tidak sama fungsinya dengan konfiks. Untuk itu, perhatikan proses bentukan kata-kata di atas.

(1) ke-an + kuat = kekuatan

per-an + debat = perdebatan

peng-an + pukul = pemukulan

(2) guna + kan = gunakan, me+ gunakan = menggunakan

guna- + kan = gunakan, per-+gunakan = pergunakan

Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata

Pada bagian berikut akan diperlihatkan kesalahan-kesalahan pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

• Penanggalan awalan Me-

Penanggalan pada judul cerita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun dalam teks beritanya awalan me- harus eksplisit. Dibawah ini diperlihatkan bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

Contoh:

Amerika serikat *luncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (salah)

Amerika serikat *meluncurkan* pesawat bolak-balik Columbia. (benar)

- Penggalan awalan Ber-

Kata-kata yang berawalan ber- sering mengandalkan awalan ber-. Padahal awalan ber harus dieksplisitkan jelas. Berikut ini contoh salah dan benar dalam pemakaian awalan ber.

Contoh:

Sampai *jumpa* lagi. (salah)

Sampai *berjumpa* lagi. (benar)

- Peluluhan bunyi /c/

Kata dasar yang diawali bunyi c sering menjadi luluh apabila mendapat awalan me. Padahal tidak seperti itu.

Contoh:

Ali sedang *menyuci* mobil. (salah)

Ali sedang *mencuci* mobil. (benar)

- Penyengauan kata dasar

Ada gejala penyengauan bunyi awal kata dasar, penggunaan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya percampuran antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian.

Contoh:

Nyopet, mandang, nulis, dan nabrak. Dalam bahasa Indonesia kita harus menggunakan kata-kata mencopet, memandang, menulis dan menabrak.

- Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh

Kata dasar yang awalnya s, k, p, atau t sering tidak luluh jika mendapat awalan me atau pe. Padahal menurut kaidah buku bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau.

Contoh:

Semua warga negara harus *mentaati* peraturan yang berlaku. (salah)

Semua warga negara harus *menaati* peraturan yang berlaku. (benar)

• Awalan Ke- yang Kelirugunaan

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter sering diberi awalan ke. Hal itu disebabkan oleh kurang cermatan dalam memilih awalan yang tepat.

Contoh:

Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh kereta api (salah)

Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* oleh kereta api (benar)

Perlu diketahui bahwa awalan ke hanya dapat menempel pada kata bilangan. Selain didepan kata bilangan, awalan ke tidak dapat dipakai kecuali pada kata kekasih, kehendak, dan ketua.

• Pemakaian kata akhiran –ir

Pemakaian kata akhiran –ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal dalam bahasa Indonesia baku untuk akhiran –ir adalah asi atau isasi.

Contoh:

Saya sanggup *mengkoordinir* kegiatan itu (salah)

Saya sanggup *mengkoordinasi* kegiatan itu (benar)

- Padanan yang tidak serasi

Terjadi ketika pemakaian bahasa yang kurang cermat memilih padanan yang kurang serasi, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau yang tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah yang berselang, atau yang bergabung dalam sebuah kalimat.

Contoh:

Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. (salah)

Modal di bank terbatas sehingga, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. (benar)

- Pemakaian kata depan di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap

Dalam pemakaian sehari-hari, pemakaian kata di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap sering dipertukarkan.

Contoh:

Putusan dari pada pemerintah itu melegakan hati rakyat. (salah)

Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat. (benar)

- Pemakaian akronim (singkatan)

Yang dimaksud kata singkatan adalah PLO, UI, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud bentuk singkat ialah lab (laboratorium), memo (memorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tidak teratur.

- Penggunaan kesimpulan, keputusan, penalaran, dan pemungkinan

Kata-kata kesimpulan bersaing pemakaiannya dengan kata simpulan; kata keputusan bersaing pemakaiannya dengan kata putusan; kata pemukiman bersaing pemakaiannya dengan kata permukiman; kata penalaran bersaing dengan pernalaran.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia sebenarnya mengikuti pola yang rapi dan konsisten. Kalau kita perhatikan dengan seksama, bentukan kata itu memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

Tani, bertani, pertanian

Mukim, bermukim, pemukim, permukiman

- Penggunaan kata yang hemat

Salah satu pang tidak hemat C(C)emakaian bahasa yang efektif adalah pemakaian bahasa yang hemat kata, tetapi padat isi. Namun dalam komunikasi sehari-hari sering kita jumpai pemakaian kata yang tidak hemat (boros).

Contoh:

Boros

Sejak dari

Agar supaya

Mempunyai pendirian

Hemat

sejak atau dari

agar atau supaya

berpendirian

- Analogi

Dalam dunia olahraga terdapat istilah petinju. Kata petinju berkolerasi dengan kata bertinju. Kata bertinju berarti orang yang (biasa) bertinju bukan orang yang

(biasa) meninju. Dewasa ini banyak dijumpai banyak kata yang sekelompok dengan petinju, seperti pesilat, petenis, pesenam, dan lain-lain. Jika dilakukan demikian, akan tercipta bentukan seperti berikut ini.

Petinju ‘orang yang bertinju’

Pesilat ‘orang yang bersilat’

Petenis ‘orang yang bertenis’

Pesenam ‘orang yang bersenam’

- Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia
Dalam pemakaian sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak bahasa Indonesia sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- Bentuk jamak dengan melakukan pengulangan kata yang bersangkutan, seperti:

Kuda-kuda

Meja-meja

Buku-buku

- Bentuk jamak dengan menambah kata bilangan seperti:

Beberapa meja

Sekalian tamu

Semua buku

Dua tempat

Sepuluh komputer

- Bentuk jamak dengan menambahkan kata bantu jamak seperti:

Para tamu

- Bentuk jamak dengan menggunakan kata ganti orang seperti:

Mereka, kita

Kami, kalian

- Penggunaan di mana, yang mana, hal mana

Kata dimana tidak dapat dipakai dalam kalimat pernyataan. Kata dimana tersebut harus diganti dengan yang, bahwa, tempat, dan sebagainya.

c) Kesalahan Kalimat

Kalimat harus memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan pola yang dipilih. Agar kelengkapan dapat terpenuhi, subjek kalimat harus ada, predikat harus jelas, objek kalimat harus disertakan jika predikatnya berupa kata kerja transitif, pelengkap juga harus disertakan, jika predikatnya berupa kata kerja yang menghendaki pelengkap. Pada kalimat majemuk, pemenggalan harus dengan mengubah struktur kalimatnya.

Subjek adalah unsur pokok yang terdapat dalam suatu kalimat di samping unsur predikat. Dengan kata lain subjek merupakan elemen atau unsur kalimat utama yang menjadi pokok pembicaraan yang dijelaskan predikat, sedangkan predikat merupakan unsur atau elemen kalimat yang memberikan penjelasan tentang subjek atau menerangkan subjek. Bentuk-bentuk kesalahan dalam kelengkapan kalimat, antara lain:

- Kalimat Tak Bersubjek

Kalimat tak bersubjek sering ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kalimat takbersubjek ini kemungkinan disebabkan pemahaman terhadap struktur

kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang. Berikut ini disajikan beberapa contoh data.

1. Dengan perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru.
2. Menurut pakar lain di bidang marketing menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berujud uang.
3. Dalam debat calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1945.
4. Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan.

Jika contoh tersebut dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman* pada kalimat (1), *menurut pakar lain di bidang marketing* pada kalimat (2), dan *dalam debat calon presiden itu* pada kalimat (3) merupakan frasa verba atau verba yang berfungsi sebagai predikat. Sementara itu, *para pendidik* pada kalimat (1), *bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berujud uang* pada kalimat (2), dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai amanat UUD 1946* pada kalimat (3) berfungsi sebagai objek, sedangkan *untuk mencari metode yang baru* pada kalimat (1) merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan. Secara keseluruhan, struktur kalimat (1-3) itu adalah KPOK pada (1) serta KPO pada (2) dan (3). Padahal, dalam bahasa Indonesia struktur tersebut bukan merupakan struktur yang benar sebab struktur yang benar dalam bahasa Indonesia beberapa di antaranya adalah SPOK dan SPO. Agar ketiga kalimat

tersebut menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam ketiga kalimat tersebut.

Subjek dalam kalimat bahasa Indonesia tidak dapat didahului preposisi. Jika nomina

didahului preposisi, nomina itu akan menjadi frasa preposisi dan frasa preposisi

tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan. Oleh

karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam ketiga contoh tersebut harus

diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan preposisi, atau mengubah

predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) menjadi verba pasif *di-*. Sedangkan pada Kalimat

no (4) tersebut tidak memiliki subyek sehingga tidak jelas siapa yang

mengembalikan nama Bung Karno ke permukaan. Karena ada kata depan *sejak* di

depan *naiknya Megawati ke panggung politik* (yang mungkin dimaksudkan

sebagai subyek oleh penulisnya). Kata depan *sejak* merupakan penanda keterangan

waktu. Kalimat yang benar untuk no (4) adalah *Naiknya Megawati ke panggung*

politik, apalagi dengan jatuhnya Soeharto, telah mengembalikan nama Bung Karno

ke permukaan atau *Sejak naiknya Megawati ke panggung politik, apalagi dengan*

jatuhnya Soeharto, nama Bung Karno muncul kembali ke permukaan.

• Kalimat Tak Berpredikat

Tuturan di bawah ini tidak memiliki predikat karena tidak ada kata-kata yang

menunjuk perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku/bendanya. contoh:

Kakak saya yang pintar itu.

Rumah kami yang terletak di Cakranegara.

Tanjung yang terkenal dengan sate ikannya.

Walaupun contoh di atas di tulis persis seperti lazimnya kalimat normal, diawali

dengan huruf capital dan di akhiri dengan tanda titik, tetapi di dalamnya tidak ada

satu katapun yang berfungsi sebagai predikat karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh predikat. Dengan demikian contoh tersebut bukan merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

- **Kalimat Tak Berobjek**

Kalimat takberobjek sering pula ditemukan dalam bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kalimat takberobjek ini muncul karena: (1) pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang atau (2) terpengaruh penerjemahan yang tidak tepat dari bahasa asing.

Verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu mengisyaratkan makna bahwa predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek bukan oleh frasa preposisi. Sehubungan dengan itu, agar struktur keempat kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara menanggalkan preposisi atau mengubah letak preposisi tersebut menjadi kalimat

- **Kalimat Partisipial**

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam media massa cetak maupun elektronik, bahkan dalam kehidupan sehari-hari—terutama dalam ragam lisan, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Meskipun begitu, para pakar bahasa seperti Hoed (1983), Purwo (1985), Alwi (1998), dan Verhaar (2001) tidak mengakui keberadaan struktur semacam itu.

- **Kalimat tak Logis**

Kalimat harus memenuhi syarat kelogisan, yakni hubungan yang masuk akal antarbagian yang hendak dihubungkan atau penggunaan kata-kata yang maknanya sesuai dengan gagasan yang hendak disampaikan.

d) Konsep Pengawasan dan Pengendalian

Istilah pengawasan dalam bahasa Indonesia berasal kata *awas* yang berarti ‘melihat dengan baik atau memperhatikan dengan baik’ kemudian berubah menjadi kata kerja *mengawasi* yang berarti ‘melihat, mengamati, dan memperhatikan’, dan berubah menjadi *pengawasan* yang berarti ‘penelikan dan penjagaan’. Dalam bahasa Inggris *pengawasan* disebut *controlling* yang diterjemahkan menjadi ‘pengawasan dan pengendalian’. Istilah *controlling* lebih luas artinya daripada pengawasan. Jadi, pengawasan adalah termasuk pengendalian. Pengendalian berasal dari kata “kendali”, sehingga pengendalian mengandung arti mengarahkan, memperbaiki, kegiatan, yang salah arah dan meluruskannya menuju arah yang benar. Akan tetapi ada juga yang tidak setuju dengan disamakannya istilah *controlling* ini dengan pengawasan, karena *controlling* pengertiannya lebih luas daripada pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi saja atau hanya melihat sesuatu dengan seksama dan melaporkan hasil kegiatan mengawasi tadi, sedangkan *controlling* adalah melakukan pengawasan dan juga melakukan kegiatan pengendalian menggerakkan, memperbaiki, dan meluruskan menuju arah yang benar.

Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman

kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah. Dengan demikian pengawasan itu sangat penting dalam melaksanakan pekerjaan dan tugas pemerintahan, sehingga pengawasan diadakan dengan maksud untuk:

a. Mengetahui jalannya pekerjaan, apakah lancar atau tidak;

b. Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat dan mengadakan pencegahan agar tidak terulang kembali kesalahan-kesalahan yang sama atau timbulnya kesalahan yang baru;

c. Mengetahui pelaksanaan kerja sesuai dengan program seperti yang telah ditentukan dalam perencanaan;

d. Berdasarkan pendapat para ahli, pada pokoknya tujuan pengawasan adalah membandingkan antara pelaksanaan dan rencana serta instruksi yang telah dibuat, untuk mengetahui ada tidaknya kesulitan, kelemahan atau kegagalan serta efisiensi dan efektivitas kerja dan untuk mencari jalan keluar apabila ada kesulitan, kelemahan dan kegagalan atau dengan kata lain disebut tindakan korektif;

e. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa harus tetap berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, karena banyak kalangan yang peduli terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, media diharapkan berperan aktif membantu dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu bahasa Indonesia bagi masyarakat.

Jadi, konsep pengawasan dan pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat, mengamati, dan memperhatikan dengan seksama penggunaan bahasa Indonesia di media massa, kemudian memberikan rekomendasi dan

masukannya mengenai kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa dalam media massa tersebut agar di kemudian hari tidak membuat kesalahan yang sama.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa, baik dari segi penggunaan ejaan, diksi, maupun kalimatnya.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan orang atau perangkat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di media massa di Kabupaten Lombok Utara. Dalam penelitian ini media massa yang digunakan sebagai sumber data adalah buletin *Tioq Tata Tunaq* edisi XIV tahun 2018, buletin *Tioq Tata Tunaq* edisi XV tahun 2018 dan Galeri foto terbitan Humas dan Protokoler Setda Kabupaten Lombok Utara. Keterbatasan sumber data selain buletin dipermaklumkan mengingat kondisi wilayah yang baru saja dilanda gempa.

Penelitian ini merupakan penelitian yang deskriptif. Samel penelian berupa dua kali penerbitan majalah *Tioq Tata Tunaq* di tahun 2018 dan dan Galeri foto terbitan Humas dan Protokoler Setda Kabupaten Lombok Utara. Semua data penggunaan bahasa pada majalah tersebut akan dianalisis pada beberapa rubrik.

1.6.2. Tehnik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, kami para peneliti mengumpulkan beberapa media yang ada dengan mendatangi kantor-kantor

medianya dan meminta beberapa cetakan. Selanjutnya dipilih media berupa buletin yang paling mewakili dan luas sebarannya. Metode pengumpulan data yang kami gunakan adalah dokumentasi dan observasi.

a) Dokumentasi

Dalam metode ini data dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen yang menjadi sumber data. Teknik yang digunakan adalah tektik semuka, yaitu bertemu langsung (bertatap muka) dengan pemilik dokumen. Dokumen berupa , buletin, diambil langsung dari pemilik/penulis media.

b) Investigasi/Observasi

Investigasi merupakan penelusuran, pencatatan, peninjauan dan pengumpulan informasi untuk mendapatkan jawaban atas dugaan-dugaan.

Kaitannya dengan penelitian ini, metode investigasi diterapkan untuk mendapatkan media massa mana yang paling tepat menjadi sumber data dan tema mana yang paling umum dan menarik bagi masyarakat.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa pada buletin. Data-data itu mencakup kesalahan pada penggunaan ejaan, bentuk dan pilihan, serta kalimat. Data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan menurut kategorinya, kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Berikut adalah tahapan-tahapan analisis yang diterapkan.

a) Seleksi Data

Pada tahapan ini sampel dokumen yang dijadikan sebagai sumber data akan didalami dengan dibaca dan dipahami. Unsur-unsur bahasa (ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta kalimat) yang dipersepsikan salah akan digarisbawahi untuk ditandai sebagai kesalahan.

b) Identifikasi dan Kategorisasi Data

Pada tahapan ke-2 ini unsur-unsur bahasa yang telah diseleksi sebagai kesalahan akan dimasukkan ke dalam tabel hasil analisis. Unsur-unsur kesalahan tersebut dimasukkan pada kolom kategori yang telah disiapkan.

Tabel hasil analisis tersebut terdiri atas beberapa kolom, yaitu kolom nomor, wujud data, an kategori, d. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis identifikasi dan ketegorisasi data.

Tabel Hasil Analisis

No.	Wujud Data	Kategori Kesalahan	Sumber data
1.			
2.			

c) Identifikasi Penyebab Kesalahan

Pada tahap ini peneliti akan memberikan alternatif pilihan untuk perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Usul perbaikan itu akan diberikan dan disampaikan dalam subbab pembahasan bersamaan dengan pendeskripsian wujud-wujud kesalahan.

1.6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dalam penelitian ini disampaikan dalam lima bab, yaitu bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka; bab II tentang metode penelitian, bab III tentang deskripsi daerah pengamatan, bab IV tentang hasil dan pembahasan, dan bab V yang berisi simpulan dan saran. Yang terakhir adalah daftar pustaka yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

2.1 Letak Geografis dan Topografi

Kabupaten Lombok Utara merupakan satu dari sepuluh kabupaten kota di Nusa Tenggara Barat. Kabupaten ini secara otonom terbentuk pada tahun 2008 berdasarkan UU nomor 26/2008. Letak di wilayah utara Nusa Tenggara Barat, pada posisi 115° 28' - 115° 28' bujur timur dan antara 8° 120' - 8° 550 lintang selatan. Wilayah ini berbatasan dengan tiga kabupaten, laut Jawa dan selat Lombok, dengan rincian sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lombok Timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat. Luas wilayah sekitar 809.53 km atau 80.953 hektar sedangkan luas wilayah lautnya sekitar 503.24 km.

Kondisi topografi Kabupaten Lombok Utara pada bagian utara menyusur sebagian tengah terdapat gugusan pegunungan dengan hutan lindung yang berfungsi sebagai hidrologi, sedangkan sepanjang pantainya hanya terdapat dataran rendah yang sempit dan terbatas. Pada bagian tengah membentang dari timur ke barat terdapat suatu dataran rendah yang cukup luas yang merupakan suatu daerah pertanian yang subur. Pada wilayah bagian selatan terdapat suatu dataran pebukitan yang hutannya berfungsi sebagai penyangga hidrologi.

Ditinjau dari keadaan geografisnya Kabupaten Lombok Utara terbagi menjadi:

Daerah Pegunungan, yaitu gugusan pegunungan yang membentang dari

Kecamatan Bayan sampai Kecamatan Pemenang. Gugusan pegunungan ini merupakan sumber air sungai yang mengalir ke wilayah-wilayah daratan dan bermuara di sepanjang pesisir pantai. Letak Kabupaten Lombok Utara sangat strategis yaitu terletak pada daerah tujuan pariwisata sedangkan jalur perhubungan laut dengan Selat Lombok sebagai jalur perhubungan laut yang semakin ramai, dari arah timur tengah untuk lalu lintas bahan bakar minyak dan dari Australia berupa mineral logam ke Asia Pasifik

Berdasarkan data dari Badan Metereologi dan Geofisika (BMG), Kabupaten Lombok Utara tergolong daerah yang beriklim tropis dengan temperatur berkisar 23,1 derajat Celcius dengan temperatur tertinggi terjadi pada bulan Juli-Agustus 32,9 derajat celcius dan terendah pada bulan April yaitu 20,9 derajat celcius

Kabupaten Lombok Utara memiliki gugusan pulau-pulau kecil yang berada di perairan laut yang secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Utara. Pulau-pulau kecil di Kabupaten Lombok Utara berjumlah 3 gugusan pulau yakni Gili Air, Gili Traawangan, dan Gili Meno.

Secara administratif Kabupaten Lombok Utara terbagi dalam 5 (lima) Kecamatan, 33 Desa dan 371 Dusun, Kecamatan Bayan memiliki luas wilayah terbesar dengan luas wilayah daratan 329,10 m²(40,66 %) dan terkecil adalah Kecamatan Pemenang dengan luas wilayah daratan 81,09 Km²(10,01 %).

Kabupaten Lombok Utara termasuk kabupaten yang memiliki letak yang sangat strategis yaitu terletak di ujung utara pulau Lombok dan menjadi tujuan pariwisata dunia. Sementara itu jalur pehubungan lautnya, terbentang selat

Lombok yang selalu ramai. Selat ini menghubungkan Australia dengan negara -

negara Timur Tengah, distribusi antarkedua wilayah tersebut berupa bahan bakar, sementara dari asia pasifika berupa logam dan mineral. Pada sisi lain, pintu masuk wilayah sebelah barat yaitu Senggigi dan Pusuk, sebelah utara Pelabuhan Kayangan Kecamatan Kayangan, dan di sebelah timur Sambik Elen dan Pelabuhan Carik di Kecamatan Bayan.

2.2 Kondisi Demografi dan Sosial

Kabupaten Lombok Utara (KLU) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Tanjung. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lombok Barat dan merupakan kabupaten termuda di NTB.

Kabupaten Lombok Utara memiliki luas 776,25 Km²

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara tahun 2016, jumlah penduduk di wilayah ini berjumlah 214,393 jiwa. Penduduk tersebar di lima kecamatan dan 43 desa, 428 dusun, dengan kepadatan penduduknya 265 jiwa/km. Komposisi penduduknya 80% penduduk tinggal di pedesaan.

Agama yang dianut masyarakat menunjukkan 197.877 orang beragama Islam (87.14%), Hindu 17,835 orang(7,85%), Budha 11.535 orang (4.999%), Kristen Protestan 17 orang(0,007 %), dan Kristen Katolik 9 orang(0,00396%)

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Utara terbesar di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2016 mencapai angka 5,72% . Laju pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor pertanian. Kabupaten Lombok Utara memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan potensial. Sektor yang paling dominan

adalah sektor pariwisata, sementara sektor berupa sumber alam seperti sektor pertanian, perkebunan, dan sektor perikanan peternakan juga berkembang pesat.

Wilayah Kabupaten Lombok Utara terdapat gugusan pulau-pulau kecil yang cukup terkenal dengan wisata alam laut dan pantainya yakni, Gili Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan. Dengan diterbitkannya Undang Undang Nomor 26 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Lombok Utara, dilanjutkan dengan peresmian dan pelantikan Pejabat Bupati Lombok Utara pada tanggal 30 Desember 2008, menjadikan Kabupaten Lombok Utara sebagai Daerah Otonomi baru di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Wilayah Kabupaten Lombok Utara mengalami bencana gempa bumi yang terjadi beberapa kali dan berurutan. Gempa pertama terjadi pada tanggal 28 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 SR, disusul pada tanggal 5 Agustus 2018 dengan amplitudo 7.0 SR, disusul lagi pada tanggal 9 Agustus 2018 berkekuatan 6,2 SR, dan gempa dengan amplitudo 6.9 SR terjadi pada tanggal 19 Agustus. Bencana gempa masih terus berlanjut namun kekuatannya semakin melemah,

Kejadian ini menyebabkan lumpuhnya roda perekonomian, pemerintahan untuk sementara waktu. Sekolah diliburkan dan penduduk mengungsi ke tempat-tempat penampungan yang disediakan. Beberapa gedung milik pemerintah mengalami kerusakan. Gedung yang masih utuh pun tidak dapat dipakai karena rawan roboh.

Kondisi ini menyebabkan beberapa barang milik negara tidak semua dapat diselamatkan, Kantor pemerintahan Kabupaten dipindahkan ke bangunan darurat.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Di tabel di bawah ini telah diinventarisasi data kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa yang menjadi sampel pengumpulan data penelitian ini.

Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

No	Data	Kategori	Sumber
1	Fuji syukur dipanatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan kerja keras Tim sehingga Buletin “Tioq Tata Tunaq” kembali terbit untuk edisi XVI di penghujung tahun 2018.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
2	Bencana gempa bumi bermagnitudo 7.0 SR yang terjadi pada 5 Agustus 2018 dan gempa susulan bertubi-tubi hingga ribuan kali berikutnya berdampak multiplayer effect terhadap kondisi kehidupan masyarakat di 5 (lima) kabupaten/kota di pulau lombok dan sebagian di pulau sumbawa .	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
3	Suatu bencana yang tak dapat di tolak, tak kuasa dihindari, bencana meluluhlantakan sebagai ujian dan teguran untuk lebih baik lagi dimasa mendatang.	Ejaan kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
4	Pun bupati Lombok Utara H. Najmul	ejaan	Buletin Tioq

	Ahyar pada beberapa acara resmi kerap melontarkan spiritterkait ihtiar dan do'a: Kita mengetuk pintu langit dengan ihtiar dan do'a agar terbukanya pintu kemudahan di bumi'		Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
5	Seraya menanti kondisi normal, layanan pemerintahan pun dinormalisasikan kembali.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
6	Rombongan kemensos dibawah komando Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Edi Suharto memberikan trauma healing dan sejumlah bantuan untuk anak-anak Lombok Utara dalam kegiatan one day for children, Kamis 18 Oktober 2018.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
7	Selain itu ditengahkan Bupati dan Dirjen Bimas Budha resmikan Vihara di Lombok Utara.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
8	Bhiku Subapanyo Mahatera menjelaskan, 11 Vihara yang diresmikan Bupati adalah Sangha terindah, menjadi contoh dan sejarah bagi umat Budha di daerah berusia satu dasawarsa ini.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
9	Peresmian itu bukan saja bermakna ritual, tetapi menumbuhsuburkan spirit kebersamaan, kekeluargaan dan	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI

	toleransi antarumat beragama.		Tahun 2018
10	Dalam teologi masyarakat Lombok Utara, dikenal falsafah mempolong merenten , kita semua bersaudara.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
11	Dari sisi besarnya kerugian materi dan immateri yang ditimbulkan penanganan Lombok Utara pascagempa wajib dilakukan oleh warga pemerintah di pelbagai level.	Kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
12	Hal-hal itu ditentukan faktor informasi-komunikasi , jalur sistem distribusi, sarana transportasi dan stock management .	Kalimat Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
13	Dengan segala kekurangan dan kekurangsempurnaan ini, seluruh kru dan redaksi mohon maaf setulus-tulusnya.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
14	Pemenang-titana, Pelataran Masjid Al Hikmah yang telah dibersihkan dari puing reruntuhan tampak ramai, acara apel Deklarasi Lombok berlangsung khidmat.	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
15	“Beliau-beliau yang telah meninggal dunia termasuk syahidul akhirah , yang mendapatkan ampunan dan kebaikan dari Allah SWT.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
16	Bagi yang sakit, kita do’ akan semoga lekas sembuh dan bagi kita yang sehat tidak ada kata lain, kita berjuang	Kalimat Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI

	bersama merehabilitasi dan merekonstruksi daerah yang sangat indah dan kita cinta ini,” ujar gubernur.		Tahun 2018
17	la mengakui daerah bumi gora ejaan termasuk wilayah rawan gempa.		Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
18	Gubernur juga mengungkapkan daerah yang terkena gempa, kedepannya akan lebih baik dan lebih indah lagi.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
19	Disamping itu, orang nomor wahid di NTB ini menyampaikan spirit terbaik-sebaik modal untuk membangun daerah kembali pasca gempa bumi adalah kebersamaan.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
20	“insya Allah kita akan lebih baik lagi dibanding sebelumnya,” terang TGB memberi spirit.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
21	Untuk membangun kembali di NTB, Instruksi Presiden percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi, sudah dipahami oleh instansi terkait dengan mengetahui tugas dan kerjanya.	Kalimat Diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018

22	Sahabat-sahabat, saudara-saudara kita TNI dan POLRI demikianpun dari BNPB, Basarnas dan bahkan dari relawan-relawan yang jumlahnya ribuan berasal dari berbagai elemen masyarakat, tidak hanya yang ada di Indonesia, juga yang ada di luar negeri, semua bersatupadu.	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
23	Menyikapi keadaan force majeure yang membuat warga terdampak gempa di Lombok Utara dihantui kekhawatiran akan datangnya musim hujan.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
24	Memang angka belum sampai 10 ribu (hundreds) tapi terus kita lakukan”, katanya.	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
25	Sementara mengatasi aktivitas pendidikan yang sempat mandeg beberapa pekan di kabupaten terbelia di NTB ini, Bupati mengkampanyekan Gerakan Kembali ke Sekolah, sebuah ikhtiar Pemkab Lombok utara untuk mengajak siswa-siswa dan para guru kembali bersekolah pascagempa mengoyak Bumi Tioq Tata Tunaq .menindaklanjuti gerakan ini, Najmul turun langsung ke sekolah-sekolah di Lombok Utara, memberikan sepirit untuk bangkit	Ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018

	kembali menghidupkan aktivitas belajar seperti biasanya.		
26	Ia memastikan membangun kembali rumah wargayang rusak akibat gempa.	Diksi ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
27	Jokowi menuturkan, rencana kedatangannya tersebut untuk memastikan recovery pascagempa di Lombok beberapa waktu lalu.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
28	Selama berada di pengungsian bersama warga terdampak gempa, Presiden Jokowi melakukan beberapa hal, Minggu sore sampai malam (2/9).	Kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
29	Karena kalau bukan dari kita sendiri, siapa lagi,” ungkap Najmul Akhyar disetiap saat mengunjungi para korban	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
30	Disamping itu, orang nomor satu di kabupaten Lombok Utara ini juga mengungkapkan kesyukurannya karena cukup banyaknya relawan, para filantropi dan lembaga kemanusiaan yang hadir dengan memberikan bantuan kepada warga terdampak gempa dalam bentuk pembangunan huntara.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
31	Ditengah kondisi panas kami tetap melaksanakan kegiatan penerimaan	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq

	pendaftaran CPNS di tahun 2018 ini, “ kata Kepala BKD PSDM Lombok Utara		edisi XVI Tahun 2018
32	Spirit genuin yang terkonsep dan ditanamkan sejak dini	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
33	Kami tunjuk orang untuk memegang handtraktor	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
34	BBPP Malang menyelenggarakan bimbingan teknis Pengolahan Hasil Hortikultura bagi Kelompok Tani Wanita(KWT) di Sekretariat Kelompok Tani “Meleko Bangkit” selama tiga Hari mulai tanggal 15 s/d 17 Nopember 2018.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
35	Materi yang diawali dengan penyampaian teori terlebih dahulu itu kemudian dilanjutkan dengan peraktik selama tiga hari	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
36	Kedepan, peserta atau kelompok maju dan mapanakan diundang pada kegiatan KWT untuk mengikuti lomba atau bahkan nara sumber dan tidak menutup kemungkinan sebagi penyuluh swadaya	Ejaan,	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
37	Sejumlah usaha wisata seperti agency travel, resoran,hotel atau penginapan	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq

	sejenis mandeg sementara waktu.		edisi XVI Tahun 2018
38	Gempa berkekuatan 7.0SR pada Minggu malam seolah meninggalkan jejak dampak menyeluruh bagi objek wisata di daerah bersesanti Tioq Tata Tunas	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
39	Belakangan diketahui bahwa upaya membangkitkan pariwisata itu dimulai dengan berkoordinasi bersama pelaku wisata di Bali agar membuka kembali penjualan trip menuju ke tiga gili.	Ejaan, kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
40	Begitu pula kerjasama dengan perusahaan fastboat swasta.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
41	Lalu upaya lain yaitu merenovasi dan mmebersihkan akses jalan hingga sarana-prasarana disemua objek wisata gili.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
42	Dalam kunker ke Lombok saya gunakan framework destinasi	Diksi,ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
43	Ini berbeda saat seminggu setelah bencana, kalau kemarin itu kondisinya masih down,“ bebernnya.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
44	Khususnya di tahun 2019 direncanakan event Swisata	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq

	budaya dalam satu tahun kalender kita, 'pungkasnya.		edisi XVI Tahun 2018
45	Tujuannya taklain agar perputaran roda ekonomi masyarakat bisa bangkit dan tumbuhkembang kembali laiknya sebelum dilanda gempa	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
46	Pasalnya, rumah mereka mayoritas rata dengan tanah dan tali -temali menyebabkan kelumpuhan ekonomi ditengah masyarakat semakin terasa	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
47	Menurut Najmu, dibalik bencana yang mengakibatkan beribu kesedihan pasti terdapat rasa dan secuilsemangat untuk bangkit kembaliagar menjadi lebih baik kedepan	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
48	Produk yang dipamerkan mulai dari jajanan ringan, kerajinan tangan, pernik-pernik, hingga olahan home industry	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
49	Makanya, kita tahan suhu yang panas, apalagi dibawah tenda ini. 'ucap dr Yuri Afifah, belum lama ini.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
50	Menurut Afifah, suasana yang dirasakan selama menjalankan pelayanan dibawah tenda, yaitu siang hari merasak suhu pana, kemudian paa malam hari suhu sangat dingin.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
51	Kalu fasilitas lengkap, yang membedakan sisi tempatnya saja,"kata	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq

	dokter sigle ini.		edisi XVI Tahun 2018
52	Sebab, saat ini pihak Kementerian PUPR sedang memfinishing pembangunan rumah sakit semi permanen tersebut yang ditargetkan bisa tuntas pada pertengahan bulan ini	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
53	Kementerian PUPR juga sedang memasang sebagian besar ruang instalasi listrik, AC, dan ghenset di areal tersebut	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
54	Hampir 3 bulan gempa berlalu, tetapi hingga kini masih terasa di benak warga masyarakat Lombok Utara.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
55	Disamping telah membuat roda perekonomian masyarakat hampir lumuh total dan berantakan teruama pasardi daerah ini yang semuanya dinyana rusak akibat gempa, Walaupun kerusakannya bervariasi tetapi cukup melesukan sendi-sendi perekonomian masyarakat dayan gunung.	Ejaan, diksi kali,at	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
56	Fauzan menambahkan, mulai tahun 2018 sejumlah 25 orang mahasiswa dari Lombok Utara akan diberangkatkan ke luar negeri.	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
67	Hampir semua perkampungan adat yang ada tidak mengalami kerusakan	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq

	yang berarti, namun hanya beberapa fasilitas pendukung saja yang rusak, seperti tempat singgah dan rabat paving blok		edisi XVI Tahun 2018
68	Pria dewasa lain memikul padi belum di-tumbuk(belum digiling), diikat pada sebilah tongkat bambu	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
69	Tampak ada “tanda merah”di kening mereka(sembeq), ramuan sirih danbahan lainnya. Simbol telah bertemu dan menghaturkan do’a kepada para tetua	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
70	Dari luar, saya liat di salah satu berugak, beberapa pria memotong kembali daging - daging itu,	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
71	Berdasarkan petunjuk teknis pengelola kegiatan, keuangan, dan aset dan administrasi desa pascabencana gempa bumi melanda Lombok Utara, alokasi penyusunan Anggaran dan Pensdapatan dan Belanja Desa(APBDes) Perubahan tahun 2018 dikhususkan peruntukannya pada biaya pembersihan puing- puing - puing reruntuhan bangunan pemukiman warga.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
72	Pembagian penganggaran sudah dibagi tugas antar kabupaten dengan desa.	kalimat	Buletin Tioq Tata Tunaq

73	Keempat pilar ini ditentukan oleh faktor informasi-komunikasi, jalur dan sistem distribusi, sarana transportasi, dan manajemen persediaan(stock management)	ejaan	edisi XVI Tahun 2018 Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
74	Berpaut satu minggu berikutnya, tanggal 5 Agustus 2018 pukul 19.46 Wita, gempa berkekuatan 7.0 SR kembali mengguncang Kabupaten Lombok Utara.	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
75	Kedua, dalam teologi masyarakat Lombok Utara dikenal falsafah mempolong merenten artinya kami semua bersaudara	ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
76	Malam hari itupun semua organisasi perangkat daerah bergerak satu arah komando fokus menangani korban gempa mulai rescue hingga memenuhi makanan, air, pakaian, tenda, dan kebutuhan lainnya.	Kalimat ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
77	Untuk mengontrol sinergisitas tentu membutuhkan seorang leadership yang kokoh pendirian dan amanah terhadap beban yang dimandatkan tersebut.	Kalimat,ejaan	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI Tahun 2018
102	Jadi walaupun ada instansi yang terdepan yang diberikan mandat sesuai tufoksi yakni BPBD tetapi seluruh kita	diksi	Buletin Tioq Tata Tunaq edisi XVI

	harus bergerak membantu BPBD.”ucapnya.		Tahun 2018
103	Fuji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas kerja keras Tim sehingga buletin Ttiaoq Tata Tunaq kembali terbit untuk edisi XIV di awal tahun 2018	ejaan	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
104	Sedangkan Direktur PT Bandar Kayangan dalam paparannya dihadapan para investor....	ejaan	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
105	Acara presentasi dan ekspos publik diakhiri dengan pose bersama	diksi	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
106	Dalam rangka meningkatkan layanan air bersih kepada masyarakat KLU utamanya masyarakat di desa Gili Indah yang masih kekurangan air bersih.	kalimat	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
107	’ imbuh wagub hobi bersepeda itu,	kalimat	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
108	Saat ini progam menyaar kediaman Amaq Jogasim, lansia beranjak 100 tahun lebih....	diksi	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
109	program ini masih perlu dioptimalkan kedepan mengingat masih ada warga yang tinggal di rumah tidak layak huni	Diksi, ejaan	Buletin Tooq Tata Tunaq edisi XIV
110	Pkk tidak bisa mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapi, mulai	diksi	Buletin Tooq Tata Tunaq

	dari pelecehan seksual, drop out		edisi XIV
111	Sekretaris Daerah KLU Drs, H Suadi memukul gong sebagai tanda di Launchingnya Samsat Penuh UPTB UPPD Tanjung di Saksikan oleh Kapolres KLU...	Diksi, ejaan	Galeri foto tahun 2008
112	Bupati Lombok Utara memukul gong sebagai tanda di mulainya Musrembang....	ejaan	Galeri foto tahun 2008
113	Serah terima dalam rangka Kunker Proses Tahapan Desa Persiapan menjadi desa Depinitif di aula Bupati	ejaan	Galeri foto tahun 2008
114	Bupati didsmpingi Ketus DPRD KLU menerima Predikat Wajar Tanpa Pengcualian yang ke- 4 secara berturut dari BPK	diksi	Galeri foto tahun 2008
115	Bupati menyerahkan Hadiah kepada Juara I PNS Teladan tahun 2018 yang di serahkan pada acara Malam HUT Dasawarsa KLU	Ejaan, kalimat	Galeri foto tahun 2008

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini terdiri atas tiga kategori kesalahan yakni kesalahan ejaan, diksi dan kalimat. Masing masing kesalahan akan dijabarkan secara terinci.

4.2.1 Kesalahan Ejaan

Uraian tentang kesalahan ejaan ini adalah data kesalahan yang ada dibandingkan dengan pedoman penulisan yang benar. Kesalahan penggunaan

bahasa diartikan sebagai penyimpangan pedoman kaidah yang berlaku. Pedoman yang dipakai adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terbitan Badan Bahasa.

4.2.1.1. Penulisan angka

Kesalahan penulisan angka ditemukan pada data 2, 8, 24, 54, dan 56.

Kesalahan terjadi karena yang seharusnya ditulis dengan huruf tetapi ditulis dengan angka. Sebagaimana tercantum dalam PUEBI: Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan. Berikut perbaikannya

1. terhadap kondisi kehidupan masyarakat di lima kabupaten/kota di pulau Lombok dan sebagian di pulau Sumbawa. (Data 2)
2. Bhiku Subapanyo Mahatera menjelaskan, sebelas vihara yang diresmikan Bupati adalah Sangha terindah,... (data 8)
3. Memang angka belum sampai sepuluh ribu (huntara) tapi terus kita lakukan” ,katanya.(data28)

4.2.1.2. Penulisan Tanda Baca

Kesalahan Tanda baca hanya ditemukan pada kesalahan tanda hubung dan tanda koma. Kesalahan tanda hubung pada data 46, an tanda koma pada data 9.

Pada data 9 Dalam teologi masyarakat Lombok Utara, dikenal falsafah mempolong merenten, kita semua bersaudara. Penggunaan tanda koma sebaiknya hanya digunakan setelah kata mempolong marenten. Tanda koma ini untuk memperjelas kata mempolong mareten. Sebagaimana aturan dalam PUEBI : Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Pada data 46 *Pasalnya, rumah mereka mayoritas rata dengan tanah dan tali temali menyebabkan kelumpuhan ekonomi ditengah masyarakat semakin terasa.*

Penggunaan tanda hubung tali temali selalu ditempatkan setelah kata pertama tanpa jade, demikian pulaa setelah tanda hubung, tanpa spasi langsung diikuti dengan kata sesudahnya. Kata yang seharusnya tertulis adalah tali –temali.

4.2.1.3 Kesalahan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf capital ditemukan pada data no 2, 7, 8, , 34, 111, 113, dan 115. Berikut datanya

1. terhadap kondisi kehidupan masyrakat di lima kabupaten/kota di pulau lombok dan sebagian di pulau Sumbawa (data 2)
2. Selain itu ditengahkan Bupati dan Dirjen Bimas Budha resmikan Vihara di Lombok Utara.(data 7)
3. Bhiku Subapanyo Mahatera menjelaskan, 11 Vihara yang diresmikan Bupati adalah Sangha terindah,..... (data 8)
4.di Sekretariat Kelompok Tani “Meleko Bangkit” selama tiga Hari mulai tanggal.....data 34
5. ...sebagai tanda di Launchingnya Samsat Penuh UPTB UPPD Tanjung di Saksikan oleh Kapolres KLU.....(data 111)

Pada data 2 kata Lombok yang menunjukkan nama daerah pada awal kata seharusnya ditulis dengan huruf besar demikian halnya dengan kata Sumbawa yag menunjukkan nama suatu wilayah. Pada data 8 kata vihara tidak seharusnya ditiulis dengan awalan kata huruf kapital. Vihara setara dengan masjid dan gereaa, artinya menunjukkan suatu bangunan tanpa ada istilah khusus. Vihara aan ditulis

dengan huruf besar jika diikuti oleh ama vihora tersebut. Pada data data 34 kata hari tidak perlu ditulis dengan awalan huruf kapital. Hari bukan istilah khusus atau nama orang jadi seharusnya ditulis dengan huruf kecil. Pada data 111, saksi merupakan kata kerja yang diawali dengan awalan di. Kata kerja yang didahului dengan awal –di ditulis serangkaian dan kata kerja yang mengikutinya ditulis dengan huruf kecil

4.2.1.4 Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapa pada penelitian ini terbagi atas serapan darai bahasa asing dan serapan dari bahasa daerah. Unsur serapan asing dapat ditemukan pada data no , 6, 15, 15, 20, 23, 27, 32, 33, 37, 42, 43, 44, 48, 53, 77, 76, 77, 110. Kata serapan dalam aturannya harus ditulis miring, hal ini untuk menunjukkan kata – kata tersebut berasal dari bahasa selain bahasa Indonesia. Apabila serapan sudah menjadi kosakata Bahasa Indonesia maka penulisannya tidak lagi ditulis dengan huruf miring. contoh ,..... *memberikan trauma healing dan sejumlah bantuan untuk anak-anak Lombok Utara dalam kegiatan one day for children....*(data 6).

Kata yang bercetak tebal merupakan serapan dari bahasa Inggris

Keseluruhan serapan asing menunjukkan sebagian besar berasal dari bahasa Inggris. Beberapa istilah sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai contoh ... *Spirit genuin yang terkonsep dan ditanamkan sejak dini*(data

32). Kata *spirit genuine* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia sebagai

semangat asli. Tidak terlalu berlebihan bila penggunaan padanan dalam bahasa

Indonesia lebih diprioritaskan.

Kesalahan penulisan serapan dari bahasa selain asing dalam hal ini bahasa daerah ditemukan pada data 10, 17, 20, 55, 69, dan 75. Kata serapan ini berasal dari bahasa Sasak. Contohnya kata *bumi gora*, *dayan gunung*, *sembeq*, *mempolong merenten*. Kesalahan yang ditemukan adalah kata serapan ini ditulis dengan tidak dicetak miring. Kata serapan atau istilah khusus seharusnya ditulis dengan cetak miring atau tebal

4.2.1.5 Penggunaan awalan *-di* dan kata depan *-di*

Awalan *-di* dan kata depan *di* disatukan dalam satu bahasan dengan pertimbangan dalam penelitian ini rancu penggunaannya. Di sebagai awalan berubah fungsi sebagai kata depan dan sebaliknya. Kesalahan pemakaian *di* sebagai awalan ditemukan pada data no 3, 68, 111, 112, dan 115. Berikut datanya

1. *Suatu bencana yang tak dapat di tolak...* (data 3)
2. *Pria dewasa lain memikul padi belum di-tumbuk(belum digiling), diikat pada sebilah tongkat bambu* data 68
3. *... sebagai tanda di Launchingnya Samsat Penuh UPTB UPPD Tanjung di Saksikan oleh Kapolres KLU...* data 111
4. *Bupati Lombok Utara memukul gong sebagai tanda di mulainya Musrebang....* data 112
5. *... Juara 1 PNS Teladan tahun 2018 yang di serahkan pada acara Malam HUT Dasawarsa KLU* data 115

Kelima data tersebut menunjukkan kesalahan yang sama yakni awalan *di* seharusnya tidak tertulis terpisah dengan kata kerja yang mengikutinya. Kesalahan *di* sebagai kata depan banyak ditemukan pada penelitian ini. Data yang tercatat

sejumlah 17 data. Kesalahan ditemukan pada data nomer

3,6,18,19,29,30,31,36,38,41,46,47,49,50,55,104,dan 109. Beberapa contoh

kesalahan dengan tipe yang sama dapat dilihat sebagai berikut

1. Rombongan kemensos dibawah komando.....(data 18)

2. Disamping itu, orang nomor wahid di NTB ini(data 19)

3.ungkap Najmul Akhyar disetiap saat(data 29)

4. Disamping itu, orang nomor satu di kabupaten Lombok Utara ini.....(data 30)

5. Ditengah kondisi panas kami tetap melaksanakan.....(data 31)

4.2.1.6. Kata baku

Pengertian kata baku adalah kata yang sudah memenuhi standar, pedoman
ataupu kaidah bahas yang telah ditentukan. Kata baku dipakai dalam ranah resmi

sperti surat menyurat dan tulisan resmi. Dalam penelitian ini kesalahan penulisan

bahasa baku yang ditemukan sejumlah 15 data. Berikut rinciaan dan perbaikannya.

Data disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca.

no	no data	data	perbaikan
1	1	Fuji syukur	Puji Syukur
2	102	tufoksi	Tupoksi
3	103	Fuji syukur	Puji Syukur
4	111	pose	foto
5	4	do'a	doa
6	34	s/d	sampai dengan
7	35	peraktik	praktik
8	40	fast boat	kapal cepat

9	42	framework	kerangka kerj
10	43	down	kondisi turun
11	48	home industry	indrustri rumahan
12	51	sigle	single, lajang
13	70	liat	lihat
14	110	drop out	putus sekolah
15	111	launching	pembukaan

Pada data no 1, 102, dan 103 terjadi peggantian huruf *p* menjadi huruf *f*.

Tidak dipungkiri bila hala ini terjadi karena faktor pelafalan bahasa daerah. Pada

data 111 kata *pose* tidak tepat pegunaannya dan tidak baku. Kata yang disarankan

untuk penggantinya adalah foto. Kata ini lebih berterima. Kata *doa* seharusnya

tidak ditulis dengan tanda kutip di atas meskipun membacanya ada jeda. Doa

sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan ditulis tanpa tanda koma di atas.

Penulisan kata *sampai dengan* tidak perlu disingkat. Kata *praktik* yang berasal dari

bahasa tBelanda telah menjadi kosakata bahasa Indonesia ditulis *praktik*.

Kata *sigle* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia ataupun dalam Bahasa

Inggris, seharusnya tertulis *single*. Namun bahasa Indonesia memiliki kosakata

utuk persamaan artinya dalam abaasa inggris yakni lajang. Beberapa kata dari

bahasa Inggris meiliki persamaa dalam bahasa Indonesia, seperti *drop out* –putus

sekolah, *home indrusty*–produksi rumahan, dan *launching*-pembukaan,

penggunaan persamaan kata ini menjadi prioritas untuk digunakan.

4.2.2. Kesalahan diksi

Kesalahan diksi adalah kesalahan pemilihan kata dalam kalimat. Kesalahan ini dapat saja menimbulkan kesalahan arti. Kesalahan dapat juga menjadikan kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Kesalahan diksi pada penelitian ini ditemukan pada data nomor 5, 7, 21, 45, 55, 71, 74, 108, dan 114. Berikut rinciannya:

1. *Seraya menanti kondisi normal, layanan pemerintahan pun dinormalisasikan kembali* (data 5).

Kata seraya tidak tepat penggunaannya. Meskipun kata seraya dapat diartikan sebagai melakukan pekerjaan selama pekerjaan lain sedang dilakukan. kata seraya lebih tepat diganti dengan sambil menunggu.

2. *Selain itu ditengahkan Bupati dan Dirjen Bimas Budha resmikan Vihara di Lombok Utara.* (data 7)

Kata ditengahkan tidak perlu digunakan karena apabila dihilangkan tidak merubah arti kalimat secara keseluruhan, sedangkan kata resmikan tidak dapat dipakai karena tidak menunjukkan suatu kegiatan atau kerja. Untuk itu kata remikan diubah menjadi kata kerja aktif meresmikan

3. *Untuk membangun kembali di NTB, Instruksi Presiden percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi, sudah dipahami oleh instansi terkait dengan mengetahui tugas dan kerjanya.* (data 21)

kata di sebelum kata NTB tidak perlu disertakan karena tanpa kata NTB sudah dapat menunjukkan suatu tempat atau wilayah. Wilayah yang dimaksud adalah NTB.

4.masyarakat bisa bangkit dan tumbuhkembang kembali laiknya sebelum dilanda gempa. (data 45)

Kata laiknya sangat berbeda dengan kata layaknya. Apabila kata laik diganti dengan kata layaknya, pemilihan kata ini menjadi benar dan kalimat akan menjadi mudah dipahami.

5. Di samping telah membuat roda perekonomian masyarakat hampir lumpuh total dan berantakan terutama pasar di daerah ini yang semuanya dinyana rusak akibat gempa. (data 55)

Pemilihan kata dinyana tidak berterima dalam kalimat ini. Dinyana dapat disandingkan dengan makna diduga. Pada ragam bahasa resmi sebagaimana ragam bahasa yang digunakan pada media massa. Kata diduga lebih berterima

6.alokasi penyusunan Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Desa(APBDes) Perubahan tahun 2018 dikhususkan peruntukannya pada biaya pembersihan puing-puing reruntuhan. (data 71)

Kata pada tidak tepat penggunaanya. Kata yang tepat adalah untuk. Kata untuk mengacu pada sesuatu atau seseorang yang dituju. Bila keseluruhan kalimat dikoreksi kata peruntukan dan kata untuk tidak digunakan secara bersamaam , atau terjadi pengulangan kata, maka kalimat yang disarankan adalah alokasi penyusunan Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Desa(APBDes) Perubahan tahun 2018 peruntukannya dikhususkan untuk biaya pembersihan puing-puing reruntuhan

7. Berpaut satu minggu berikutnya, tanggal 5 Agustus 2018 pukul 19.46 Wita, gempa berkekuatan 7.0 SR kembali mengguncang. (data 74).

Kata berpaut bukan bahas baku, kata terpaut lebih berterima. Untuk itu perbaikan pemilihan kata yang disarankan adalah terpaut.

8. *Saat ini program menyasar kediaman Amaq Jogasim, lansia beranjak 100 tahun lebih....* (data 108)

Pemilihan kata beranjak tidak tepat digunakan pada kalimat ini. Beranjak artinya menuju atau bergerak maju, sementara dalam kalimat ini 100 menunjukkan angka yang pasti. Saran untuk pengganti kata beranjak adalah berusia

9. *Bupati didampingi Ketua DPRD KLU menerima Predikat Wajar Tanpa Pengecualian yang ke- 4 secara berturut dari BPK* . (data 114).

Kata berturut bukan kata baku yang menyatakan sesuatu yang terjadi secara terus menerus. Kata yang baku untuk kata berturut adalah berturut – turut.

4.2.3. Kesalahan kalimat

Suatu kalimat dikatakan kalimat sempurna bila memenuhi beberapa unsur.

Unsur tersebut antara lain kalimat bersifat efektif, logis, runtut dan dapat dipahami.

Selain itu kalimat juga harus mengikuti kaidah kebahasaan. Kesalahan kalimat pada penelitian ini ditemukan pada data 3, 7, 9, 11, 14, 21, 23, 26, 28, 36, 39, 44, 46, 69, 72, 76, 77, 106, 107, Berikut data dan perbaikannya

1. *Suatu bencana yang tak dapat di tolak, tak kuasa dihindari, bencana meluluhlantakan sebagai ujian dan teguran untuk lebih baik lagi dimasa mendatang.* data 3

Perbaikan: *Suatu bencana tak dapat ditolak, tak kuasa dihindari. Bencana yang sudah meluluhlantakan dianggap sebagai ujian dan teguran untuk lebih baik*

lagi di masa mendatang. Pada data 3, akan lebih efektif bila dijadikan dua kalimat terpisah. Pemisahan ini berkaitan dengan perbedaan subyek kalimat. Pada kalimat kedua, subyek kalimat tidak jelas. Untuk itu ditambahkan kata *yang sudah* sebagai penjelas subyek. Tidak ada predikat kalimat, untuk itu ditambah predikat dengan kata *dianggap*.

2. *Selain itu ditengahkan Bupati dan Dirjen Bimas Budha resmikan Vihara di Lombok Utara.* (data 7)

Perbaikan : *Selain itu, Bupati dan Dirjen Bimas Budha juga meresmikan Vihara di Lombok Utara.* Kata *ditengahkan* tidak memiliki arti, sehingga dihilangkan. Kata *resmikan* bukan merupakan kata berimbuhan yang baku. Imbuhan yang benar adalah *me - kan*, sehingga kata *resmikan* diubah ke *meresmikan*.

3. *Peresmian itu bukan saja bermakna ritual, tetapi menumbuhsuburkan spirit kebersamaan, kekeluargaan dan toleransi antarumat beragama.* (data 9)

Perbaikan: *Peresmian itu bukan saja bermakna ritual, tetapi juga diharapkan dapat menumbuhsuburkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan toleransi antarumat beragama.* Kata *tetapi* bermakna kontradiksi, sementara pada klausa pertama sudah dipakai kata *bukan saja*, Klausa pertama sudah menunjukkan makna negatif, klausa kedua juga harus bermakna negatif. Kata *juga* ditambahkan untuk menunjukkan tambahan informasi dari klausa pertama ke klausa kedua. Semetara kata *menumbuhsuburkan* tidak berterima, untuk itu dapat ditambahkan kata *dianggap dapat* untuk, menjadikan kalimat ini berterima.

4. *Dari sisi besarnya kerugian materi dan immateri yang ditimbulkan penanganan*

Lombok Utara pascagempa wajib dilakukan oleh warga pemerintah di pelbagai level khidmat. (data 11)

Perbaikan: Dari sisi besarnya kerugian materi dan immateri yang ditimbulkan, penanganan pascagempa di Kabupaten Lombok Utara wajib dilakukan oleh warga pemerintah di pelbagai level. Kata khidmat di akhir kalimat tidak memiliki arti. Sebagai sebaiknya dihilangkan saja.

5. *Pelataran Masjid Al Hikmah yang telah dibersihkan dari puing reruntuhan tampak ramai, acara apel Deklarasi Lombok berlangsung khidmat. (data 14)*

Perbaikan: Acara apel Deklarasi Lombok yang dilaksanakan di pelataran Masjid Al Hikmah yang telah dibersihkan dari puing reruntuhan itu tampak ramai dan berlangsung khidmat. Terjadi kerancuan antara subyek kalimat, dengan keterangan kalimat. Subyek yang dimaksud adalah acara apel, sementara keterangan berupa lokasi yang digunakan, Lokasi kegiatan adalah pelataran masjid yang sudah dibersihkan.

6. *Untuk membangun kembali di NTB, Instruksi Presiden percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi, sudah dipahami oleh instansi terkait dengan mengetahui tugas dan kerjanya. (data 21)*

Perbaikan: Untuk membangun kembali NTB, Instruksi Presiden tentang percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi harus sudah dipahami oleh instansi terkait dengan mengetahui tugas dan bidang kerjanya. Kata tentang ditambahkan untuk mempertegas kata instruksi, sementara kata kerjanya diganti dengan kata bidang kerjanya supaya berterima.

7. *Sahabat-sahabat, saudara-saudara kita TNI dan POLRI demikianpun dari BNPB, Basarnas dan bahkan dari relawan-relawan yang jumlahnya ribuan berasal dari berbagai elemen masyarakat, tidak hanya yang ada di Indonesia, juga yang ada di luar negeri, semua bersatupadu.* data 23

Perbaikan *Sahabat-sahabat, saudara-saudara kita dari TNI, POLRI BNPB, Basarnas, dan , bahkan relawan-relawan yang jumlahnya ribuan berasal dari berbagai elemen masyarakat, tidak hanya yang ada di Indonesia, juga yang ada di luar negeri, semua bersatupadu. Kata demikian pun tidak tepat penggunaanya, kata yang disarankan demikian juga. Kata demikian sama maknanya dengan kata bahkan, sehingga salah satu dihilangkan saja.*

8. *Ia memastikan membangun kembali rumah warga yang rusak akibat gempa.* data 26

Perbaikan : *Ia memastikan akan membangun kembali rumah warga yang rusak akibat gempa. Kata akan ditambahkan setelah kata memastikan untuk menjadikan kalimat menjadi berterima.*

9. *Selama berada di pengungsian bersama warga terdampak gempa, Presiden Jokowi melakukan beberapa hal, Minggu sore sampai malam (2/9).* data 28

Perbaikan: *Selama berada di pengungsian dari Minggu sore sampai malam, Presiden Jokowi bersama warga terdampak gempa melakukan beberapa hal. Terjadi kerancuan kalimat. Subyek tidak dinyatakan dengan jelas, demikian pula keterangan tempat dan waktunya*

10. **Kedepan, peserta atau kelompok maju dan mapan akan diundang pada kegiatan KWT untuk mengikuti lomba atau bahkan nara sumber dan tidak menutup kemungkinan sebagai penyuluh swadaya data 36**

Perbaikan : **Ke depan, peserta atau kelompok bahkan nara sumber dan tidak menutup kemungkinan penyuluh swadaya diundang pada kegiatan KWT dan harus maju untuk memaparkan program ataupun mengikuti lomba. Kesalahan pertama terjadi pada kata ke sebagai kata depan yang pemakaiannya digabung denga kata keterangan tempat. Kedua, subyek kalimat tidak jelas. Beberapa subyek kalimat harus diurutkan , setelah itu diikuti predikat kalimat berupa kata kerja.**

11. **Belakangan diketahui bahwa upaya membangkitkan pariwisata itu dimulai denganberkoordinasi bersamapelaku wisata di Bali agar membuka kembali penjualan trip menuju ke tiga gili (data 39)**

Perbaikan : **Belakangan diketahui bahwa upaya membangkitkan pariwisata itu dimulai dengan berkoordinasi bersama pelaku wisata di Bali agar membuka kembali penjualan perjalanan menuju ke tiga gili.Terjadi banyak kesalahan ketik sehingga kalimat tidak mudah dimengerti. Selain itu kata trip, diganti dengan sinonimya dalam bahasa indonesia yakni perjalanan.**

12. **Khususnya di tahun 2019direncanakan eventSwisata budaya dalam satu tahun kalender kita, pungkasnya. (Data 44)**

Perbaikan **Khususnya di tahun 2019 direncanakan kegiatan wisata budaya dalam satu tahun kalender. Terjadi kesalahan ketik sehingga kalimat tidak**

dipahami. Kata event memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yakni kegiatan, NUSA TENGGARA BARAT

13. *Pasalnya, rumah mereka mayoritas rata dengan tanah dan tali -temali menyebabkan kelumpuhan ekonomi ditengah masyarakat semakin terasa (data 46)*

Perbaikan: Pasalnya, rumah mereka mayoritas sudah rata dengan tanah selain itu hal itu menyebabkan kelumpuhan ekonomi di tengah masyarakat semakin terasa berat. Kata sudah ditambahkan untuk menyatakan dan menegaskan kejadian yang sudah terjadi. Kata tali-temali tidak memiliki makna dalam kalimat sehingga dihilangkan. Sedangkan kata selain itu ditambahkan untuk menyatakan subyek kalimat.

14. *Tampak ada "tanda merah"di kening mereka(sembeq), ramuan sirih danbahan lainnya. Simbol telah bertemu dan menghaturkan do'a kepada para tetua (data 69)*

Perbaikan Tampak ada "tanda merah"di kening mereka(sembeq)yang merupakan ramuan sirih dan bahan lainnya sebagai simbol telah bertemu dan telah menghaturkan doa kepada para tetua data. Kata sembeq berasal dari bahasa daerah sehingga harus dicetak miring. Terjadi kesalahan ketik pada kata danbahan. Agar menjadi kalimat yang efektif kedua kaliamt tersebut dgabungkan menjadi satu kalimat dengan menambahkan kata sebagai. Kata sebagai berfungsi sebagai predikat.

15. *Pembagian penganggaran sudah dibagi tugas antar kabupaten dengan desa (data 72)*

Perbaikan : Anggaran sudah dibagi antara kabupaten dengan desa. Perbaikan

kalimat dimaksudkan untuk menghindari kerancuan pengertian kalimat.

Kalimat memiliki subyek yang tidak jelas.

16. *Malam hari itupun semua organisasi perangkat daerah bergerak satu arah komando fokus menangani korban gempa mulai rescue hingga memenuhi makanan, air, pakaian, tenda, dan kebutuhan lainnya. (data76)*

Perbaikan: Malam hari pun semua organisasi dan perangkat daerah bergerak

satu arah komando fokus menangani korban gempa mulai penyelamatan

hingga memenuhi makanan, air, pakaian, tenda, dan kebutuhan lainnya.

Analisis kesalahan yang ditemukan berupa kerancuan subyek kalimat,

pemilihan kata. Subyek yang dimaksud adalah organisasi dan perangkat

daerah, sedangkan pemilihan kata berupa kata itupun dan recue. Kata itupun

diganti dengan kata yang lebih tepat dengan kata pun dan kata recue dengan

kata penyelamatan. Kata hingga ditambahkan untuk menunjukkan obyek yang

akan dicapai.

17. *Untuk mengontrol sinergisitas tentu membutuhkan seorang leadership yang kokoh pendirian dan amanah terhadap beban yang dimandatkan tersebut.*

(data 77)

Perbaikan Untuk mengontrol sinergisitas tentu membutuhkan seorang

pemimpin yang kokoh pendirian dan amanah terhadap beban yang

dimandatkan tersebut. Kata leadership yang bermakana hal ihwal tentang

kepemimpinan merupakan kata sifat, bentuk kata bendanya adalah leader atau

pemimpin. Kata seorang harus diikuti dengan kata benda, dalam hal ini adalah

leader, sementara bahasa Indonesia memiliki sinonimnya yakni pemimpin,

sehingga kata ini yang disarankan untuk perbaikan kalimat.

18. *Dalam rangka meningkatkan layanan air bersih kepada masyarakat KLU utamanya masyarakat di desa Gili Indah yang masih kekurangan air bersih.* (data 106)

Perbaikan: Dalam rangka meningkatkan pelayanan air bersih kepada masyarakat KLU utamanya masyarakat di desa Gili Indah yang dianggap masih kekurangan air bersih. Setelah dilakukan perbaikan kalimat ini hanya terdiri atas subyek saja

tanpa predikat sehingga tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang lengkap

19. imbuh wagub hobi bersepeda itu. (data 107)

Perbaikan: 'imbuh wagub yang punya hobi bersepeda itu. Kalimat di atas tidak menyatakan subyek yang lengkap. Kata hobi merupakan keterangan subyek. Untuk perbaikannya ditambahkan kata yang punya atau yang memiliki.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 SIMPULAN

Media cetak memiliki dampak yang besar bagi pembacanya. Pembaca akan menganggap apa yang sudah diterbitkan menjadi suatu acuan kebenaran dalam berbahasa. Analisis penggunaan bahasa Indonesia di media massa menjadi suatu kegiatan yang mengantisipasi hal tersebut. Analisis ini berguna sebagai bahan koreksi untuk selanjutnya dapat diperbaiki dan disebarluaskan.

Analisis kebahasaan yang ditemukan pada penelitian ini terdiri atas kesalahan ejaan kesalahan pemilihan kata, dan kesalahan kalimat. Kesalahan ejaan terdiri atas kesalahan penulisan angka, penulisan tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan unsur serapan, kata baku, dan awalan dan kata depan -di.

Kesalahan terbanyak ditemukan pada penggunaan awalan dan kata depan -di.

Berikutnya pada penulisan unsur serapan, kesalahan kalimat, dan pemilihan kata atau deiksis. Sementara kesalahan yang lainnya berada pada urutan berikutnya.

4.2 SARAN

Penelitian ini keseluruhan data bersumber pada terbitan yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah yakni Pemerintah daerah kabupaten Lombok Utara.

Tidak menutup kemungkinan masih banyak data - data lainnya yang bersumber dari luar pemerintahan. Artinya penelitian ini masih terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, et al, 2003, *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Balai

Pustaka

Alwi, Hasan, et al, 2003, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta, PT.

Balai Pustaka.

Galeri Foto Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Utara, 2018

Hakim, Lukmanul, dkk, 2016, *Pemantauan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media*

Luar Ruang di Kabupaten Lombok Tengah, Kantor Bahasa Nusa Tenggara

Barat

Hariro, Zamzam, dkk, 2013, *Ekspedisi Bahasa dan Sastra Wilayah Wisata di Pulau*

Lombok dan Sumbawa, Mataram, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Kridalaksana, Harimurti, 1985, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Ende Flores, Nusa

Indah,

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, edisi ketiga, Pusat Bahasa

Matanggui, Junaiyah, 2014, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*, Tangerang,

Pustaka Mandiri.

Muslim, Nurcholis, 2017, *Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa*

Indonesia di Media Massa di Kota Mataram, Kantor Bahasa Nusa Tenggara

Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional

Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) Luring, 2016

Sugono, Dendy (ed) *Buku Praktis bahasa Indonesia Jilid 1*, Jakarta, Pusat Bahasa

(ed) *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*, Jakarta, Pusat Bahasa

, 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*, Edisi Revisi, Jakarta,

Puspa Swara

Tarigan, Henri Gutur, 1992, *Pengajaran Analisis Konstraktif Bahasa*, Bandung, Angkasa

Tioq Tata Tunaq, edisi XIV tahun 2018, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara

Tioq Tata Tunaq, edisi XV tahun 2018, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
KAJIAN PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA DI
MEDIA MASSA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2019

1. Latar Belakang

Penggunaan bahasa di media luar ruang merupakan cerminan sikap atas kompetensi penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan sikap positif, yaitu sikap tertib berbahasa, agar penggunaan bahasa di media luar ruang sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah kebahasaan. Untuk itu, pemerintah dan pemerintah Daerah perlu menciptakan ketertiban berbahasa dengan mengendalikan bahasa asing guna menguatkan bahasa Negara di media luar ruang. Pelemahan bahasa Negara cenderung terjadi seiring dengan penguatan bahasa asing terutama bahasa Inggris, di media luar ruang. Pemartabatan bahasa Indonesia telah diupayakan, tidak jarang dijumpai di media luar ruang bahasa resmi dalam NKRI ini terdesak posisinya menjadi lebih rendah. Untuk itu, upaya pembinaan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan situasi tertib berbahasa di Indonesia.

Pengaturan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan lingua franca bagi berbagai etnis bahasa yang berbeda di Indonesia tidak lain karena media luar ruang (*public space*) bukanlah ruang privat melainkan ruang yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat dan arena bagi masyarakat untuk berinteraksi (Jurgen Habermas dalam Kadarsih, 2008: 1). Media luar ruang tidak membatasi siapa yang dapat mengunjunginya sehingga siapa saja dapat menikmati fasilitas umum

yang ada tersebut. Media luar ruang tidak memberikan akses kepada etnis tertentu, tetapi memberikan keluasaan bagi siapa saja yang mau menikmati fasilitas yang ada di sana. Media luar ruang merupakan tempat interaksi yang bersifat umum. Dengan demikian, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan lingua franca bagi etnis dengan bahasa yang berbeda wajib hadir dan diutamakan karena hanya bahasa Indonesia yang secara hukum diakui dan dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Ada tiga hal yang menjadi pusat perhatian pengutamaan bahasa negara di media luar ruang, fisik kebahasaan meliputi kaidah kebahasaan, fisik kebahasaan dan tipografi kebahasaan. Berkaitan dengan Pemantauan Pengutamaan Bahasa Negara di Media luar ruang, Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat melakukan kegiatan tersebut sebagai wujud pelaksanaan amanat Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengendalian penggunaan bahasa negara di media luar ruang di Kabupaten Lombok Utara.

b. Tujuan

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa di daerah, kajian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pengendalian penggunaan bahasa negara di media luar ruang, fisik kebahasaan

2 Pencarian data

[illegible]

3. Bahan acuan Kerja.

Dalam penelitian Kajian Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa di Media Massa di Kabupaten Lombok Utara ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

c. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;

d. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2019; dan

e. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor 0167/G5.21/KP/2019 tentang Penunjukan dan pengangkatan Tim Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa di Media Massa di Kabupaten Lombok Utara Tahun Anggaran 2019.

4. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kabupaten Lombok Utara ini dilaksanakan oleh 2 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 10 informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Siti Djuwarijah, SS	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Desi Rachmawati, S.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Zamzam Hariro M.Pd	Analisis Data	Kantor Bahasa NTB
4.	Nurdin, S.Pd.	Informan	Kab. Lombok Utara
5.	Johdi, S.Pd.	Informan	Kab. Lombok Utara
6.	Solihun, S.Pd.	Informan	Kab. Lombok Utara

7.	Widia	Informan	Kab. Lombok Utara
8.	Lalu Khairudin	Informan	Kab. Lombok Utara
9.	Saskia Septina Dewi	Informan	Kab. Lombok Utara
10.	Rauhul Hilmi	Informan	Kab. Lombok Utara
11.	Rina Damma Yanti	Informan	Kab. Lombok Utara
12.	Sarafiah	Informan	Kab. Lombok Utara
13.	Putri Ambar Wati	Informan	Kab. Lombok Utara

5. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Nomor -023.13.2.660091/2019 tanggal 5 Desember 2018 Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2019.